

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai kata dasar didik (mendidik) yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui kegiatan mendidik.¹

Secara etimologis pendidikan berasal dari bahasa Arab Tarbiyah, Ta'dib (membudayakan) dan Ta'lim (mengajar) yang mempunyai arti mendidik, membudayakan dan mengajar. Secara Terminologis banyak para ahli mendefinisikan mengenai pendidikan. Menurut Zamroni pendidikan merupakan suatu proses menanamkan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap dalam diri peserta didik agar dapat membedakan hal yang benar dan salah, yang baik dan buruk sehingga kehadirannya bermakna dan berfungsi secara optimal di tengah-tengah masyarakat.²

¹ Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 23.

² Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 3

Adapun pendidikan ditinjau dari sudut hukum berdasarkan Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat (1), yaitu "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".³

Berdasarkan beberapa definisi pendidikan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dalam upaya mendewasakan diri seorang hamba dengan mengembangkan kemampuan dan skill yang dimiliki serta usaha untuk memiliki keagungan akhlak dan spiritual keagamaan agar menjadi pribadi dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

Salah satu dari pendidikan adalah karakter. Secara etimologi, karakter atau atak berasal dari bahasa Yunani "*Charrassein*", yang memiliki arti barang atau alat yang digunakan untuk menggores, dan kemudian hari dipahami sebagai cap/stempel. Dari sini karakter dapat diartikan sebagai cap/stempel yaitu sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang. Karakter menurut Departemen Pendidikan Nasional mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi-pekeria yang membedakan dengan orang lain, atau bermakna jiwa kepribadian,

³ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 11

hati, bawaan, berperilaku, bersifat, berwatak dan bertabiat.⁴ Watak seseorang dapat dibentuk dalam artian sifat seseorang dapat berubah, kendati watak merupakan potensi internal dimana mengandung unsur bawaan yang berbeda-beda ada setiap individu.

Secara terminologis, karakter dipahami sebagai cara berpikir dan berperilaku individu yang khas untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Al-Ghazali karakter identik dengan akhlak yaitu spontanitas dalam melakukan sesuatu atau bersikap yang telah menyatu dalam diri manusia tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan pada bagaimana pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku.⁵

Sedangkan pendidikan karakter menurut Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan*, Pendidikan karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang khas pada tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang dapat mengambil keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap resiko dari apa yang menjadi keputusannya tersebut. Karakter yang dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1-2

⁵ Gunawan, h. 2-3

manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, sikap dan perbuatan yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata karma, estetika dan budaya adat istiadat.⁶

Jadi, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan akhlak, pendidikan tingkah laku, dan pendidikan moral serta pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk mengambil keputusan tentang baik dan buruk, kemudian memelihara hal-hal yang baik tersebut dan mengaplikasikannya dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya tujuan pendidikan karakter tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

⁶ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 41.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai karakter bangsa. Upaya tersebut ditempuh dengan beberapa proses diantaranya proses tazkiyah (upaya mengganti penyakit hati dengan sifat-sifat yang baik), proses tazniyah (upaya membuat hati dihiasi dengan kecintaan pada segala hal yang mengandung kebaikan), proses tadabburah (upaya mengambil nasehat dan pembelajaran secara terus menerus untuk memahami kebaikan dan memiliki kesadaran akan keharusan menundukkan hati pada kebenaran), proses tarabbutah (upaya peneguhan hati agar dapat konsisten pada karakter-karakter yang baik).
- b. Mengembangkan perilaku dan kebiasaan peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai yang universal serta tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan dalam diri peserta didik jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan.

⁷ Novan Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 69.

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, persahabatan, jujur, dan penuh kreativitas dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁸

Pendidikan karakter secara sederhana dapat dirumuskan sebagai upaya "merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan". Pendidikan karakter tidak terbentuk secara konstan tetapi perlu adanya latihan dan proses pembiasaan untuk berakhlakul karimah. Jadi, pendidikan karakter bukan hanya sekedar menghafal materi untuk menjawab soal ujian. Akan tetapi, perlu adanya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yaitu pembiasaan untuk berbuat baik, sopan, jujur, malu, dan lain-lain.

3. **Komponen Pendidikan Karakter**

Menurut Thomas Lickona terdapat tiga komponen karakter yang baik (components of good characters) dalam pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral).

Moral knowing adalah aspek yang dominan dalam tujuan pendidikan karakter dan merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Moral knowing terdiri dari: (1) moral awareness (kesadaran moral), (2) knowing moral values (mengetahui nilai-nilai moral), (3) perspective taking (penentuan

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011). h. 18.

perspektif). (4) moral reasoning (pemikiran moral). (5) decision making (pengambilan keputusan), dan (6) self-knowledge (pengetahuan pribadi).⁹

b. *Moral Feeling* (Perasaan tentang moral)

Moral feeling adalah aspek yang harus ditanamkan pada peserta didik yang merupakan sumber energi dari manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Manusia harus mampu merasakan aspek emosi ini untuk bisa menjadi manusia yang berkarakter. Terdapat enam aspek dalam moral feeling yaitu: (1) conscience (nurani), (2) self esteem (percaya diri), (3) empathy (merasakan penderitaan orang lain, (4) loving the good (mencintai kebenaran), (5) self control (mampu mengontrol diri), (6) humility (kerendahan hati).¹⁰

c. *Moral Action* (Tindakan moral)

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diimplementasikan secara nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Moral action terdiri dari tiga aspek yaitu: (1) competence (kompetensi), (2) will (keinginan), dan (3) habit (kebiasaan).¹¹

⁹ Dalmeri, Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character), *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 14 Nomer, 1. h. 270.

¹⁰ Dalmeri, h. 270

¹¹ Dalmeri, h. 271

4. Strategi Menanamkan Karakter Mulia

Terdapat pilar-pilar kehidupan yang bersumber dari nilai-nilai luhur universal dimana pilar karakter tersebut dapat ditanamkan pada diri peserta didik. Menurut Azra terdapat Sembilan pilar karakter diantaranya adalah sebagai berikut: a) Cinta Tuhan dan segenap Ciptaan-Nya b) Kemandirian dan rasa tanggung jawab c) Hormat dan santun d) Kejujuran dan amanah e) Baik dan rendah hati f) Percaya diri dan pekerja keras g) Kepemimpinan dan keadilan h) Toleransi, kedamaian dan kesatuan i) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/ kerjasama.¹²

Azra juga menjelaskan dalam mewujudkan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan tanpa adanya penanaman nilai-nilai karakter. Adapun metode yang dapat dilakukan dalam menanamkan kesembilan karakter tersebut dengan model pendidikan holistic yang menggunakan metode Knowing the good (mengetahui yang baik), Feeling and loving the good (merasakan dan mencintai kebaikan), Acting the good (tindakan kebaikan), dan Keteladanan.

B. Nilai Pendidikan Karakter 2013

Sejak tahun ajaran 2011 seluruh tingkat pendidikan di Indonesia diwajibkan menyisipkan pendidikan karakter dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan. Teridentifikasi delapan belas nilai karakter bangsa

¹² Ade Chita Putri Harahap, "Charae Building Pendidikan Karakter," *AI-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 9 No. 1 (2019): h. 7

yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:¹³

a. Nilai Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Nilai Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Nilai Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Nilai Disiplin

Perilaku yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Nilai Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

¹³ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 14-15

f. Nilai Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Nilai Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Nilai Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Nilai Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

j. Nilai Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Nilai Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Nilai Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Nilai Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang, dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Nilai Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Nilai Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Nilai Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

C. Nilai Pendidikan Karakter 2018

Berdasarkan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pendidikan karakter sebagaimana disebutkan di atas memiliki 18 nilai kemudian diambil lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila. Masing-masing nilai tidak dapat berdiri dan berkembang sendiri, akan tetapi saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, berkembang secara dinamis, dan membentuk keutuhan pribadi. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:¹⁴

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.¹⁵

Implementasi dari nilai karakter religius ditunjukkan dalam sikap cinta damai, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang dianut, toleransi, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan,

¹⁴ Tim PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 2 ed. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 8-9

¹⁵ Kemendikbud, h. 8.

anti bully dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis mencerminkan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun implementasi dari nilai nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin menghormati keagamaan budaya, suku, dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Adapun wujud dari sikap mandiri diantaranya adalah etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Karakter gotong royong meliputi sikap

menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah, mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti deskriminasi. anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Nilai karakter integritas meliputi kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

